

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penata anestesi memiliki tugas pokok dalam menyajikan layanan kepenataan anestesi yang mencakup praanestesi, intra anestesi, dan pasca anestesi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (MKRI) Nomor Hk.01.07/Menkes/722/2020 Tentang Standar Profesi Penata Anestesi yang menjadi pedoman bagi penata anestesi dalam menyajikan layanan kepenataan anestesi yang terukur, terstandarisasi, dan berkualitas tinggi di lembaga kesehatan. Sebelum menjalani prosedur bedah dan tindakan anestesi, penting untuk mengumpulkan informasi mengenai riwayat penyakit saat ini, perawatan yang telah dilakukan dan terapi alternatif, obat-obatan yang dikonsumsi, serta kondisi kesehatan pasien, karena dari hasil pengkajian dapat mempengaruhi risiko anestesi dan teknik anestesi yang digunakan. Oleh karena itu, pengkajian praanestesi sangat diperlukan sebelum prosedur pembedahan (Hadi & Lukas, 2024).

Penilaian praanestesi merupakan dasar perencanaan untuk mendeteksi temuan awal yang mungkin terjadi pada monitor pasien. Penilaian praanestesi digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan penyakit penyerta, dampak sistemiknya serta kemungkinan efek samping dari terapi yang diberikan, untuk mengurangi risiko anestesi dan intervensi bedah. Selain riwayat medis yang umum dan pemeriksaan fisik yang berlaku bagi semua pasien (catatan prosedur bedah yang akan dilaksanakan, penilaian medis sistemik, riwayat medis penggunaan obat, operasi sebelumnya, alergi, pemeriksaan fisik rinci, dan tes tambahan yang relevan), penilaian praanestesi pasien harus mencakup evaluasi tingkat keterlibatan penyakit dan dampak potensialnya pada teknik anestesi yang akan dilakukan (Chairunnisya et al., 2024).

Dalam penilaian praanestesi terdiri dari anamnesis pada pasien. Anamnesis merupakan komunikasi antara pasien atau keluarga pasien dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya untuk memperoleh informasi mengenai kondisi medis dan riwayat

kesehatan pasien. Tujuan dari anamnesis adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi pasien. Apabila anamnesis dilakukan secara mendetail akan memperoleh informasi yang sangat diperlukan dalam sistem layanan kesehatan. Oleh sebab itu, tenaga medis atau dokter yang merawat pasien harus melakukan pengambilan riwayat medis yang menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang akurat guna menetapkan diagnosis (Setiyoargo et al., 2021).

Pengkajian kondisi pasien di praanestesi menjadi perhatian tinggi sebelum dilakukan tindakan pembedahan karena menentukan teknik pemilihan anestesi yang sesuai. Anestesi adalah bagian kompleks dalam pelayanan kesehatan dan dapat berisiko. Keamanan untuk pasien yang menjalani prosedur anestesi telah menjadi fokus utama bagi para tenaga kesehatan. *President of Anesthesia Patient Safety Foundation Dr Mark Warner* dalam konferensi internasional *SAFE-T (Safe Anesthesia for Everyone-Today)* yang diadakan oleh *WFSA (World Federation of Societies of Anesthesiologists)* dan *Anesthesia Section of the Royal Society of Medicine* di London pada 13 April 2018 menyatakan bahwa tidak seharusnya ada pasien yang terancam keselamatannya akibat tindakan anestesi (Gunawan et al., 2021).

Salah satu bentuk pengkajian kondisi pasien praanestesi adalah AMPLE. AMPLE merupakan salah satu pengkajian yang perlu diperhatikan yaitu meliputi pemeriksaan *Allergies, Medication, Past illness, Last meal, dan Enviroment*. Pengkajian AMPLE dilakukan ketika pasien berada di ruang pre operasi yang bertujuan untuk menggali informasi terkait kondisi pasien. Menurut (Wahyudi et al., 2023) dalam penelitian mengenai implementasi KMK tahun 722 tahun 2020 tentang standar profesi penata anestesi bahwa keterampilan klinis mencerminkan penguasaan kemampuan psikomotorik yang esensial bagi seorang penata anestesi. Kompetensi ini mencakup pelaksanaan asuhan anestesi pada fase pra, intra, dan pasca anestesi, penanganan komplikasi serta situasi kegawatdaruratan, hingga pengelolaan obat, gas, alat, dan mesin anestesi. Selain itu, keterampilan penata juga meliputi pelaksanaan asuhan anestesi berdasarkan instruksi dokter anestesi secara efektif dan efisien.

Pengkajian AMPLE merupakan tahapan penting yang harus dilakukan praanestesi karena hasil observasi yang didapat menentukan tindakan anestesi

selanjutnya. Kondisi kesehatan dan riwayat kesehatan pasien menjadi salah satu faktor utama yang harus diketahui untuk mengurangi komplikasi intra anestesi. Riwayat alergi yang dimiliki pasien dapat menyebabkan reaksi alergi anafilaksis bila tidak dikaji dengan benar, riwayat medikasi dan penyakit penyerta pada pasien dapat menyebabkan masalah serius diintra anestesi yang dapat memperburuk kondisi pasien seperti efek interaksi obat atau ketidaksiapan obat penunjang yang harus ada, lalu aspirasi cairan lambung dapat terjadi bila penggalan informasi mengenai makan/minum terakhir pasien tidak dikaji dengan benar yang dapat berakibat serius pada pasien.

Alergi atau reaksi hipersensitivitas ialah reaksi dari penyakit yang dihasilkan oleh imun tubuh dalam waktu yang singkat yang di sebut alergen. Reaksi alergi dipicu oleh mekanisme imunologis, yaitu induksi imunoglobulin E (IgE) yang spesifik untuk alergen (Kurnia et al., 2019). Medikasi adalah mengumpulkan data mengenai riwayat penyakit yang pernah dialami, operasi yang telah dilakukan dan riwayat penyakit keluarga. Pasien yang memiliki riwayat penyakit penyerta juga cenderung mengalami komplikasi selama operasi (Joegijantoro, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian *Past illness*. Makanan terakhir atau *Last meal* ialah dimana pasien dilarang untuk makan atau minum dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. Puasa preoperatif bertujuan untuk menurunkan volume dan keasaman lambung serta mengurangi risiko regurgitasi atau aspirasi yang lebih dikenal dengan sindrom Mendelson selama anestesi terutama pada saat induksi (Gunawan et al., 2024). Poin terakhir dalam pengkajian AMPLE adalah Lingkungan atau perilaku negatif dan kondisi sekitar pasien yang berdampak pada kesehatan pasien, seperti pekerjaan, pola hidup, kebiasaan merokok atau konsumsi alkohol (Joegijantoro, 2023).

Komplikasi yang mungkin terjadi pada pasien yang melakukan pembedahan bergantung pada keadaan pasien, jenis pembedahan, dan beberapa faktor yang terkait dengan AMPLE. Di Indonesia, Kejadian yang Tidak Diharapkan (KTD) salah satunya yang bisa terjadi di ruang operasi adalah reaksi alergi anafilaksis yang disebabkan oleh obat anestesi umum. Sebanyak 455 tindakan dari 758 tindakan pemberian anestesi umum atau sebanyak 60% dari keseluruhan sampel. Diketahui

bahwa angka kejadian reaksi alergi adalah 8 kasus (0,01%) di ruang operasi Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh tahun 2021 (Sabila et al., 2023).

Selain alergi perlu dikaji juga riwayat konsumsi obat pasien sebelum operasi, salah satu contohnya obat antihipertensi. Angka prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 25,8% berdasarkan data Riskesdas 2013. Hipertensi terjadi pada 10% pasien preoperatif dengan tingkat kematian sebesar 1,3%. Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Bedah Sentral RSUD Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 23 April- 23 Mei 2018 ditemukan bahwa 46,7% pasien-pasien hipertensi yang menerima anestesi umum mengalami perpanjangan waktu pemulihan kesadaran. Karena pasien dengan riwayat hipertensi dapat mengalami keterlambatan pulih sadar karena adanya gangguan autoregulasi otak sehingga perfusi otak mudah menurun saat anestesi, serta metabolisme dan eliminasi obat yang lebih lambat akibat penggunaan obat antihipertensi atau gangguan organ.(Mamuasa et al., 2020).

Pasien dengan riwayat penyakit penyerta merupakan prioritas tinggi dalam pengambilan teknik anestesi. Pasien yang menderita penyakit jantung iskemik (PJI) merupakan penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Setiap tahun, sekitar 25 juta pasien di Amerika Serikat menjalani operasi, dengan sekitar 7 juta di antaranya dianggap berisiko tinggi untuk mengalami PJI. Goldman dan rekan-rekan melaporkan bahwa antara 500.000 hingga 900.000 (*Myocard Infarct*) MI terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dengan tingkat mortalitas antara 10-25% (Nurcahyo, 2019).

Komplikasi umum yang juga sering muncul setelah pembedahan adalah aspirasi cairan lambung yang berkaitan dengan durasi puasa sebelum operasi. Frekuensinya antara 1/3000 hingga 1/6000 tindakan anestesi. Frekuensi ini meningkat menjadi 1/600 untuk tindakan anestesi umum pada orang dewasa. Laporan lain dari Swedia pada tahun 1986, yang melakukan penelitian terhadap 185 pasien yang menjalani tindakan anestesi umum, menyatakan bahwa kejadian aspirasi adalah 7 kasus, dan 10 pada pasien yang menjalani seksio sesarea. (Wulandari et al., 2024).

Pengaruh lingkungan dan kebiasaan buruk seperti merokok dapat berpengaruh terhadap kondisi pasien di intra anestesi. Menurut studi yang dilakukan

oleh (Timor et al. , 2022), ditemukan adanya hubungan signifikan antara status merokok dan tingkat saturasi oksigen pada pasien selama operasi dengan anestesi umum inhalasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang merupakan perokok, sebanyak 25 orang (41,7%) memiliki saturasi oksigen di bawah 95%, sedangkan 5 orang (8,3%) memiliki saturasi oksigen $\geq 95\%$. Di sisi lain, dari responden yang bukan perokok, 4 orang (41,7%) memiliki saturasi oksigen di bawah 95%, dan 26 orang (43,3%) memiliki saturasi oksigen $\geq 95\%$ (Adhe et al., 2021).

Salah satu faktor pendukung dalam mencegah munculnya masalah kesehatan pasien ialah keterampilan penata anestesi terhadap pengkajian praanestesi. Keterampilan merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu bidang tertentu (Nasihudin & Hariyandi, 2021). Sebelum memberikan pelayanan praanestesi, seseorang harus menempuh masa pendidikan anestesiologi untuk mendalami keterampilan tersebut. Mahasiswa memiliki variasi keterampilan dalam melakukan pengkajian, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam melakukan pengkajian AMPLE tergantung pada faktor seperti pengalaman praktik, metode pembelajaran, serta pemahaman teori yang dimiliki, hal ini menjadi landasan dasar pada penelitian ini jika banyak mahasiswa yang masih kurang terampil, maka bisa berdampak pada kurangnya kesiapan dalam menghadapi pasien nyata di dunia klinis.

Kebaruan pada penelitian ini adalah fokus yang dikhususkan pada penilaian keterampilan mahasiswa bukan hanya pengetahuan saja melainkan penilaian untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan pengkajian AMPLE yang dimana latar belakang mahasiswa belum pernah turun kelapangan dan bertemu dengan pasien secara langsung, serta untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi secara internal dan eksternal pada mahasiswa seperti metode pembelajaran, motivasi dan minat.

Mahasiswa tingkat 3 dipilih karena mereka sedang berada pada tahap akhir persiapan menuju praktik klinis, sehingga keterampilan pengkajian AMPLE yang mereka miliki mencerminkan hasil proses pembelajaran dan kesiapan mereka untuk praktik klinis mandiri. Berbeda dengan penata anestesi yang sudah berpengalaman, keterampilan mahasiswa masih bervariasi dan perlu dievaluasi sebagai dasar

perbaikan metode pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini lebih relevan dilakukan pada mahasiswa, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan tingkat keterampilan yang diperoleh selama pendidikan, bukan mengevaluasi kompetensi tenaga profesional yang sudah bekerja.

Setelah dilakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa STKA tingkat 3 di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan menilai menggunakan lembar ceklis didapatkan data bahwa total mahasiswa dalam studi pendahuluan sebanyak 15 responden. Didapat sebanyak 4 responden (26,67%) memiliki keterampilan baik, 8 responden (53,33%) memiliki keterampilan cukup baik dan 3 responden (20%) memiliki keterampilan kurang baik dalam melakukan pengkajian AMPLE. Mahasiswa tingkat 3 semester 6 merupakan mahasiswa yang sedang dalam tahap persiapan menuju praktik klinis sehingga diperlukan penilaian keterampilan dalam melakukan pengkajian AMPLE untuk mengetahui kemampuan mahasiswa, hal ini menjadi alasan peneliti tertarik pada penelitian ini.

Universitas Bhakti Kencana merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi yang memiliki Program studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, dimana program studi ini telah berdiri selama 6 tahun dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dari Universitas Bhakti Kencana tidak diragukan menurut para penata anestesi dan dokter anestesi pada saat praktek lapangan di Rumah Sakit. Universitas Bhakti Kencana menjadi tempat penelitian ini dikarenakan ketersediaannya subjek penelitian serta aksesibilitas yang mudah untuk melaksanakan penelitian ini. Teori terkait pengkajian praanestesi khususnya pengkajian AMPLE sudah diberikan pada tingkat kedua terhadap mahasiswa STKA. Dengan melihat pengkajian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Keterampilan Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi Tingkat 3 di Universitas Bhakti Kencana tahun 2025 terkait Pengkajian AMPLE praanestesi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Bagaimanakah Tingkat Keterampilan Pengkajian Ample Pada Mahasiswa STKA Tingkat 3 Di Universitas Bhakti Kencana Bandung?”.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian akan difokuskan pada mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi di Universitas Bhakti Kencana dan merupakan mahasiswa tingkat 3 semester 5. Fokus yang akan diberikan adalah keterampilan dalam melakukan pengkajian AMPLE dan penilaian kelengkapan komponen AMPLE dalam mengkaji.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan dalam melakukan pengkajian AMPLE pada mahasiswa STKA tingkat 3 semester 6 di Universitas Bhakti Kencana Bandung tahun 2025.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat keterampilan mahasiswa dalam menerapkan pengkajian AMPLE pada skenario klinis atau simulasi.
2. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa STKA tingkat 3 tahun 2025 berdasarkan jenis kelamin dan kelas.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keterampilan mahasiswa secara internal yaitu motivasi dan minat, serta secara eksternal yaitu metode pembelajaran dalam melakukan pengkajian AMPLE.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan pengkajian AMPLE serta dapat

dijadikan literatur atau referensi mengenai pengkajian AMPLE untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterampilan mahasiswa dalam pengkajian AMPLE di praanestesi, Yang dapat membantu institusi untuk mengevaluasi kualitas metode pembelajaran.

2. Bagi Mahasiswa STKA Universitas Bhakti Kencana

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengasah keterampilan klinis dan komunikasi yang digunakan dalam melakukan pengkajian, serta menjadi motivasi untuk mengingat kembali pembelajaran yang telah diberikan.